



tulis yang telah dipahaminya untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari di masyarakat atau di dunia kerja nantinya adalah salah satu dari definisi literasi menulis.

Literasi menulis merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki para guru profesional, yaitu guru yang bersertifikat pendidik. Keprofesionalan guru dapat dilihat dari dimensi pelaksanaan pekerjaan profesi (kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran), pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif [7]. Literasi menulis terutama diperlukan untuk publikasi ilmiah dan karya inovatif. Keprofesionalan guru diharapkan dapat mendorong mereka memiliki pola pikir visioner yang menghasilkan jalan berpikir yang dinamis. Bagaimana literasi menulis para guru bersertifikat pendidik jenjang SMA/SMK inilah yang dibahas dalam artikel ini.

Materi dan Metode

Ujung tombak untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah kualitas guru [8]. Ini sudah dibuktikan di berbagai negara di seluruh dunia yang melaksanakan reformasi pendidikan yang menunjukkan bahwa faktor dominan yang memiliki kontribusi besar terletak pada kualitas guru [9]. Jika ingin mengubah kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik, maka perubahan utamanya harus dari pihak guru atau sumber daya manusianya. Demikian juga untuk meningkatkan kualitas performansi dan kompetensi siswa, yang harus ditingkatkan terlebih dahulu adalah profesionalisme gurunya [10].

Profesionalisme Guru melalui Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif

Publikasi Ilmiah

Mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni adalah kewajiban guru profesional [7]. Menulis publikasi ilmiah dan karya inovatif adalah dua bentuk kegiatan untuk peningkatan kompetensi akademik guru secara berkelanjutan yang memiliki dampak penting untuk peningkatan profesionalisme guru. Publikasi ilmiah adalah kegiatan menyebarluaskan karya ilmiah sebagai hasil pemikiran individu atau kelompok dalam bentuk laporan penelitian, makalah yang disajikan dalam seminar, atau artikel ilmiah yang dipublikasi di jurnal.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan mewajibkan para guru menulis publikasi ilmiah. Menulis publikasi ilmiah juga merupakan sarana untuk menguatkan mental [11]. Menulis publikasi ilmiah adalah salah satu bentuk kesungguhan para guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, serta pengembangan pendidikan secara global. Ada tiga klasifikasi publikasi ilmiah, yaitu: menyajikan makalah pada forum ilmiah, menjadi pemateri pada kegiatan workshop, seminar, atau diskusi-diskusi ilmiah, membuat dan menyajikan hasil penelitian atau gagasan penelitian pada bidang pendidikan formal. Karya ilmiah hasil penelitian meliputi: laporan hasil penelitian, misalnya penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, penelitian pengembangan media atau instrumen evaluasi, hasil riset yang disajikan dalam bentuk buku ber-ISBN dan diedarkan secara nasional atau telah lulus dari penilaian, atau menulis artikel yang diterbitkan pada jurnal baik jurnal tingkat nasional yang terakreditasi, atau tingkat provinsi/kabupaten/kota, atau menulis makalah yang diseminarkan di sekolah atau hanya disimpan di perpustakaan.

Karya Inovatif

Salah satu bentuk pengembangan profesi berkelanjutan adalah kegiatan menciptakan karya inovatif. Karya inovatif tidak harus berupa karya baru, karya inovatif dapat berupa modifikasi dari karya yang telah ada, atau karya pengembangan dan karya yang benar-benar baru atau orisinal. Penciptaan karya inovatif dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas proses dan hasil belajar untuk peningkatan kualitas Pendidikan dan juga pengembangan IPTEKS. Bentuk-bentuk karya inovatif meliputi: penciptaan teknologi tepat guna, penciptaan karya seni, baik sastra, musik, rupa, atau yang lain, pengembangan atau modifikasi media pembelajaran, alat peraga, peralatan training praktikum, penulisan soal, pengembangan instrument penilaian, standar mutu, buku pedoman, baik tingkat nasional maupun provinsi.

Karya inovatif dapat berupa karya yang sederhana maupun yang kompleks. Sederhana dalam peralatan maupun durasi waktunya yang singkat. Karya inovatif yang kompleks dengan menggunakan peralatan dan proses yang rumit, terperinci dan detail. Hasil karya pengembangan yang telah diujicobakan dengan menggunakan bahan dan proses tertentu dan dapat dimanfaatkan





secara luas untuk membantu dalam pendidikan. Yang termasuk kategori teknologi tepat guna, antara lain: video pembelajaran sesuai mata pelajaran tiap-tiap guu, video model evaluasi, video model manajemen, dll.; hasil riset bidang sains, teknologi, atau social humaniora, program aplikasi komputer yang bermanfaat untuk sekolah, pendidikan atau masyarakat, dapat dibuat oleh semua guru, tidak bergantung bidang tugas mengajar/ membimbing, alat/mesin yang bermanfaat untuk sekolah, pendidikan atau masyarakat, dapat dibuat oleh semua guru, tidak bergantung bidang tugas mengajar/membimbing.

Bagaimana literasi menulis para guru bersertifikat pendidik jenjang SMA/SMK inilah yang dibahas dalam artikel ini. Data penelitian berupa jumlah guru bersertifikat pendidik yang terlibat dalam publikasi ilmiah dan karya inovatif. Sejalan dengan fokus bahasan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, pengambilan data dan simpulan diperoleh melalui prosedur kuantifikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, yaitu mengambil sampel dari suatu populasi melalui penyebaran kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama.

Wilayah penelitian ini adalah Provinsi Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini meliputi guru pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta. Peneliti menggunakan purposive random sampling secara reperesentatif mewakili kondisi SMA dan SMK. Pemilihan sampel dilakukan multistage, yaitu 19 Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Responden berasal dari 501 SMA/SMK negeri dan 313 SMA/SMK swasta yang berada di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden berpendidikan sarjana S1, yakni sebanyak 84,8% dan sisanya sebanyak 15,2 % berpendidikan magister. Responden telah tersertifikasi dan menerima tunjangan sertifikasi beragam dari mulai 1 tahun sampai dengan 12 tahun, dengan modus 9 tahun dan rata-rata 8,6 tahun. Responden yang mengisi kuisisioner tercatat 814 orang guru dari seluruh Jawa Timur. Sebagian besar mereka (602 orang atau 73.9%) mengajar sejak tahun 2010 dan bersertifikat pendidik sejak tahun 2010 sebanyak 576 orang atau 70.8%. Sisanya sebanyak 238 orang guru tersertifikasi sejak tahun 2007—2009.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner semi terbuka, yaitu responden diminta menjawab pernyataan dengan cara

membubuhkan tanda checklist ($\sqrt{\quad}$) pada opsi yang telah disediakan dan mengisi opsi lain yang tidak ada dalam opsi tersebut. Instrumen dijabarkan dari variable publikasi ilmiah dan karya inovasi dengan menyusun kisi-kisi kuesioner secara terperinci, sehingga instrumen tersebut benar-benar mencerminkan variabel yang diteliti. Setiap variabel dijabarkan dalam sub-sub variabel hingga menjadi indikator-indikator. Kuesioner yang sudah lengkap tersebut untuk selanjutnya siap diujicobakan validitas dan reliabilitasnya di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi publikasi ilmiah diukur dari indikator melakukan penelitian, menjadi narasumber dalam seminar/lokakarya, publiksi ilmiah di jurnal, penyusunan modul/diktat/LKS, dan penyusunan buku teks. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa dari dimensi publikasi ilmiah ditemukan data seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Publikasi Ilmiah

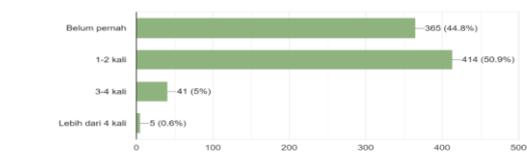
No.	Indikator	Pernah	Belum Pernah
1.	Melakukan penelitian	55,2%	44,8%
2.	Menjadi narasumber dalam lokakarya/ seminar	17,9%	82,1%
3.	Publikasi artikel ilmiah di jurnal	23,1%	76,9%
4.	Menyusun modul/diktat/LKS	65,1%	34,9%
5.	Menulis buku teks ber-ISBN	11,8	88,2%

Tabel 1 menunjukkan intensitas guru dalam publikasi ilmiah masih rendah, terutama pada kegiatan menjadi narasumber dalam lokakarya/seminar, publikasi artikel ilmiah di jurnal, dan menulis buku teks ber-ISBN. Intesitas penelitian baik sebagai ketua atau anggota dalam lima tahun terakhir, yang belum pernah melakukan penelitian sebanyak 44,8% dan 55,2% pernah melakukan penelitian, 50,9% pernah melakukan penelitian sebanyak 1-2 kali, 5% melakukan penelitian sebanyak 3-4 kali dan 0,6 % pernah melakukan penelitian lebih dari 4 kali. Ini dapat dilihat pada Grafik 1.





Lima tahun terakhir, berapa kali Bapak/Ibu telah melakukan penelitian (baik sebagai ketua/anggota) sebanyak...



Grafik 1. Keterlibatan Guru dalam Penelitian

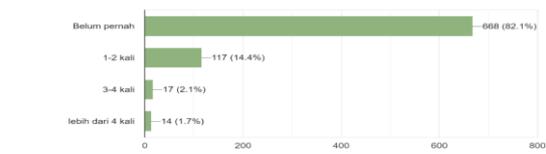
Jenis penelitian yang paling banyak dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Ini adalah wujud kesungguhan guru dalam peningkatan proses dan hasil belajar siswa dan juga sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam peningkatan profesionalisme guru berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas mendominasi karena jenis penelitian inilah yang paling disarankan untuk perbaikan kualitas proses dan hasil belajar siswa [12]. Jenis riset eksperimen ada, namun persentasenya sangat kecil, demikian juga dengan penelitian kualitatif yang biasanya terkait dengan pendidikan karakter, pengamatan terhadap perilaku siswa yang biasanya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Penelitian adalah kegiatan yang dianggap menghabiskan waktu dan energi. Memang guru harus fokus dalam pelaksanaan kegiatan ini, karena penelitian merupakan tantangan untuk bisa menjawab permasalahan-permasalahan baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun terkait dengan bidang studi yang mereka kembangkan. Temuan-temuan penelitian akan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan baik bagi guru khususnya maupun peserta didik umumnya.

Problema lemahnya penguasaan metode penelitian dan prosedurnya menjadi salah satu alasan rendahnya keterlibatan guru dalam penulisan atau publikasi ilmiah. Di samping pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah, para guru juga perlu banyak latihan untuk dapat menuangkan gagasannya dalam bentuk karya ilmiah. Alasan lain adalah banyaknya tugas-tugas administratif yang membelenggu guru, misalnya tugas penyusunan RPP, pelaporan hasil belajar, atau jumlah jam mengajar yang cukup banyak.

Keterlibatan guru dalam kegiatan lokakarya atau seminar sebagai narasumber juga sangat rendah. Sebanyak 82,1% guru belum pernah menjadi narasumber dalam kegiatan lokakarya/seminar dan sebanyak 17,9% pernah menjadi narasumber dalam lokakarya/seminar. Hal itu tampak pada Grafik 2.

Lima tahun terakhir, kegiatan lokakarya/seminar yang diikuti sebagai narasumber



Grafik 2: Keterlibatan Guru Menjadi Narasumber dalam Lokakarya/Seminar

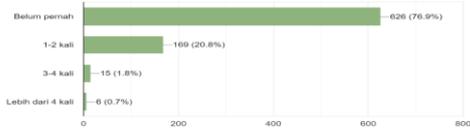
Persentase guru yang terlibat sebagai narasumber dalam kegiatan seminar/lokakarya, sangat kecil (17,9%) dan yang belum pernah sebanyak 82,1%. Kegiatan ini masih diwarnai oleh kegiatan pribadi, Dinas Pendidikan dan satuan pendidikan belum optimal mengembangkan potensi guru. Memang tampak ada beberapa guru yang pernah melakukan kegiatan seperti tersebut lebih dari 2 kali bahkan sampai 4 kali, namun jumlahnya masih sedikit. Padahal ini merupakan kegiatan ilmiah yang populer dalam rangka pengembangan diri. Memang kegiatan menulis makalah untuk tampil sebagai narasumber merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena membutuhkan waktu yang cukup untuk menulis, referensi yang kekinian dari berbagai rujukan sesuai dengan tema atau topik, ini memerlukan pemikiran yang tidak sederhana. Tentunya harus ada kiat-kiat khusus untuk melakukannya, misalnya kepiawaian menggunakan teknologi informasi, kemampuan berbicara pada forum resmi yang bersifat ilmiah, kemampuan eksplanasi dan solusinya.

Bagaimana dengan keterlibatan guru dalam memublikasikan artikel ilmiah di bidang pendidikan atau pembelajaran yang terbit di jurnal? Intensitas guru memublikasikan artikel ilmiah di bidang pendidikan dan atau pembelajaran diterbitkan di jurnal dalam lima tahun terakhir, yaitu 76,9% belum pernah memublikasikan artikel di jurnal, sisanya 23,1 % pernah memublikasikan artikel di jurnal, yaitu 20,8% pernah memublikasikan artikel di jurnal sebanyak 1-2 kali. Ada juga yang sudah publikasi artikel di jurnal sebanyak 3-4 kali, sebanyak 1,8% dan lebih dari 4 kali sebanyak 0,7%. Namun, masih 76,9% yang belum pernah publikasi artikel di jurnal. Data rinci Hal ini dapat dilihat pada Grafik 3.





Lima tahun terakhir, berapa kali Bapak/Ibu memublikasikan artikel ilmiah/populer di bidang pendidikan dan/atau pembelajaran yang terbit di jurnal
814 responses



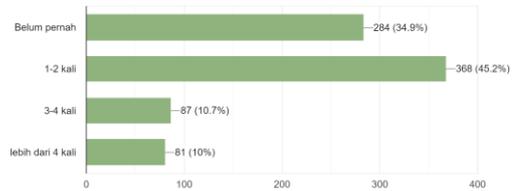
Grafik 3: Keterlibatan Guru Menulis Artikel Ilmiah di Jurnal

Di dalam pengembangan profesinya, guru dituntut bisa melaksanakan publikasi ilmiah. Banyak hambatan guru dalam menghasilkan karya tulis ilmiah, salah satunya adalah masalah waktu. Jumlah jam mengajar yang cukup banyak ditambah dengan tugas administrative yang juga harus diselesaikan, misalnya harus membuat perencanaan mengajar, melakukan evaluasi, membuat analisis hasil evaluasi, membuat laporan, atau tugas-tugas tambahan sebagai guru ekstrakurikuler. Faktot terbatasnya waktu ini membuat para guru kesulitan untuk membaca referensi-referensi kekinian untuk memunculkan ide penelitian maupun menulis karya ilmiah apalagi menuangkannya dalam bentuk tulisan. Steikholder di tiap satuan Pendidikan harus menyediakan waktu luang untuk para guru agar dapat mengembangkan potensinya untuk menulis karya ilmiah dan memberikan pendampingan agar dapat memublikasikan karya-karya yang telah ditulis para guru.

Para guru juga perlu disadarkan bahwa pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan yang dicanangkan oleh pemerintah pada hakikatnya adalah dalam rangka peningkatan profesionalismenya yang muara akhirnya adalah untuk perbaikan proses dan hasil belajar siswa. Ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa berbagai rekonstruksi Pendidikan yang dilaksanakan di berbagai negara di berbagai belahan dunia ternyata sumber keberhasilannya terletak pada kualitas guru [9]. Kualita Pendidikan akan berubah menjadi lebih baik, jika perubahan mendasar dilakukan pada kualitas sumber daya manusianya, yaitu kualitas gurunya [10], [13].

Intensitas guru dalam membuat modul, diktat atau lembar kerja siswa untuk pembelajaran di sekolah sendiri dalam lima tahun terakhir paling besar, yaitu 65,1% pernah membuat modul/diktat dan sebanyak 34,9% guru yang belum pernah. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 4.

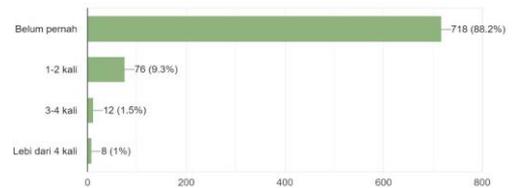
Lima tahun terakhir, berapa modul, diktat atau Lembar Kerja Siswa (LKS) yang Bapak/Ibu buat untuk pembelajaran di sekolah sendiri
814 responses



Grafik 4: Keterlibatan Guru dalam Penulisan Modul/Diktat/Lembar Kerja Siswa (LKS)

Keterlibatan guru dalam penulisan modul/diktat/LKS ini berbanding terbalik dengan keterlibatan guru dalam menulis buku ber-ISBN, yaitu 88,2% guru belum pernah menulis buku ber-ISBN dan 11,8% yang pernah menulis buku ber-ISBN. Ini dapat dilihat pada Grafik 5.

Lima tahun terakhir, berapa buku teks yang Bapak/Ibu cetak oleh penerbit dan ber-ISBN
814 responses



Grafik 5: Keterlibatan Guru sebagai Penulis Buku Ber-ISBN

Bahan ajar adalah segala bentuk materi ajar baik berupa konsep, prinsip, prosedur, maupun metakognitif, baik bersifat tulis maupun tidak tertulis yang dimanfaatkan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dicanangkan. Bahan ajar yang berupa konsep, prinsip, prosedur, maupun metakognitif tersebut disusun secara sistematis, sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran dalam suasana dan lingkungan yang kondusif untuk belajar [14]. Bahan ajar mestinya dikembangkan oleh guru karena gurulah yang paling tahu karakteristik peserta didiknya, sehingga dia dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Temuan penelitian menunjukkan masih sedikit guru yang terlibat dalam penulisan buku/bahan ajar terutama yang ber-ISBN.

Dimensi penciptaan karya inovatif diukur dari indicator: penciptaan teknologi tepat guna, baik berupa video pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu atau teknologi untuk asesmen pembelajaran, misalnya penggunaan





- [7] Kemdikbud, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kemdikbud, 2005.
- [8] B. Kartowagiran, “Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi,” Cakrawala Pendidik., vol. 3, pp. 463–473, 2015, [Online]. Available: <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1507049>.
- [9] H. Borko, J. Jacobs, and K. Koellner, “Contemporary Approaches to Teacher Professional Development,” *Int. Encycl. Educ.*, vol. 7, pp. 548–556, 2010, doi: 10.1016/B978-0-08-044894-7.00654-0.
- [10] H. W. Marchand, O. Hadar, L. Linor, K. Smith, I. Helleve, and M. Ulvik, “Teachers’ Perceived Professional Space and Their Agency.,” *Teach. Teach. Educ.*, vol. 62, no. 37e46., p. 2017, 2017.
- [11] Kemdiknas, “Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.” 2010.
- [12] Kemdikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.” 2013, [Online]. Available: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud65-2013SI.pdf>.
- [13] E. Kupers and M. van Dijk, “Creativity in interaction: the dynamics of teacher-student interactions during a musical composition task,” *Think. Ski. Creat.*, vol. 36, no. March, p. 100648, 2020, doi: 10.1016/j.tsc.2020.100648.
- [14] P. Panen and Purwanto, *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas., 2001.

